

BAB II

KERANGKA TOERI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk kedalam pelajaran Agama Islam, dimana secara etimologi ada dua kata yaitu Aqidah dan Akhlak.¹ Ada tiga tahap perkembangan makna kata aqidah yaitu:² *Pertama*, aqidah memiliki arti tekad yang bulat, menguatkan perjanjian, sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia. *Kedua*, aqidah diartikan sebagai pembuatan hati seseorang. Dan *ketiga*, aqidah memiliki arti ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syariat dalam bidang aqidah yang mana diambil berdasarkan dalil-dalil yang sesuatu dengan al-qu'an dan assunnah.

Sedangkan akhlak yaitu watak, budi pekerti, dan tabi'at. Akhlak adalah salah satu faktor pembentukan watak dan kepribadian seseorang, dimana didalamnya terdapat akhlak terhadap orangtua. Dalam akhlak tercipta keterpaduan antara kehendak Tuhan dengan perilaku manusia, maka akhlak bukan saja sebagai tata aturan atau norma perilaku yang

¹ Sofawati, Eva, *Hubungan Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Akhlak Siswa Mts Fatahillah Buncit Raya Kalibata Pulo*, Diss. UIN Syarif Hidayatullah, 2006, hal 26.

² Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Study Aqidah Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2000), cet ke II, hal 4-5.

mengatur hubungan antara manusia, akan tetapi norma ini mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan juga dengan alam semesta.³

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan pengertian pembelajar aqidah akhlak yaitu suatu kegiatan yang terprogram untuk membuat siswa belajar secara aktif dan menciptakan siswa yang berkualitas dalam kehidupan sosial dan pendidikan.⁴

b. Tujuan dari pembelajaran aqidah akhlak yaitu:⁵

- 1) Menumbuh kembangkan aqidah melalui pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang aqidah islam sehingga bisa meningkatkan ketakwaan dan keislaman seseorang.
- 2) Mewujudkan seseorang yang memiliki akhlak yang mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kompetensi atau Tujuan Pembelajaran

Setiap mata pelajaran harus membuat kurikulum untuk pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa sebagaimana dalam Undang-Undang Replublik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 (UU No.20/2003) tentang sistem Pendidikan Nasional dan peraturan Pemerintah Replublik Indonesia Nomer: 19 Tahun 2005 (PP 19/2005)

³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta, LPPI, 2012), cet ke XII, hal 1.

⁴ Diyah Ayuningtyas, *Hubungan Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Akhlak Siswa SMP Muhammadiyah 10 Surakarta tahun Pelajaran 2008/2009 (Study kasus siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 10 Surakarta*, Diss. UMS (2010), hal 20.

⁵ Maftukah, Eni. *Hubungan prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan sikap sosial siswa kelas VIII MTs. Miftahul Huda, Kuripan Grobogan Tahun 2013/2014*. Diss. UIN Walisongo, 2014, hal 16.

tentang standar nasional pendidikan, yang berisi bahwa setiap satuan pendidikan untuk membuat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hal ini sebagai pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.⁶ KTSP akan dibuat sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada sekolah.

d. Standar Kompetensi Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak⁷

Tabel 2.1

Standar Kompetensi

Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah SWT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menejelaskan pengertian beriman kepada kitab-kitab Allah 2. Menunjukkan dalil/bukti kebenaran adanya kitab-kitab Allah 3. Menjelaskan macam-macam fungsi dan isi kitab Allah SWT 4. Menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada Allah
Menerabkan akhlak terpuji (tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, dan qana'ah)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghayati nilai <i>tawakal</i>, <i>ikhtiar</i>, <i>sabar</i>, <i>syukur</i> dan <i>qanaa'ah</i> sesuai perintah syariat

⁶ Ibid, Diyah Ayuningtyas, hal 26.

⁷ Moh. Solehuddin, lukman Chakim, *Buku Siswa Aqidah Akhlak*, (Jakarta, Kementerian Agama, 2015), cet ke-1.

	2. Berperilaku <i>tawakal, ikhtiar, sabar, syukur</i> dan <i>qanaa'ah</i> sesuai perintah syariat
	3. Memahami pengertian, contoh dan dampak positif sifat <i>tawakal, ikhtiar, sabar, syukur</i> dan <i>qanaa'ah</i>
	4. Menunjukkan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji pada diri sendiri (<i>tawakal, ikhtiar, sabar, syukur</i> dan <i>qanaa'ah</i>)
Menghindari akhlak tercela pada diri sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian ananiah, putus asa, ghadab, tamak, dan takabur. 2. Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan ananiah, putus asa, ghadab, tamak, dan takabur. 3. Menunjukkan nilai-nilai negative akibat perbuatan ananiah, putus asa, ghadab, tamak, dan takabur. 4. Membiasakan diri menghindari perilaku ananiah, putus asa, ghadab, tamak, dan takabur.
Adab terhadap Orangtua dan Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghayati adab yang baik kepada orangtua dan guru 2. Terbiasa beradab yang baik kepada orangtua dan guru 3. Memahami adab kepada orangtua dan guru 4. Mensimulasikan adab kepada orangtua dan guru
Memahami mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (<i>karamah, ma'unah</i> dan	1. Menjelaskan pengertian mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (<i>karamah, ma'unah</i> dan <i>irhash</i>).

<i>irhash</i>)	2. Menunjukkan hikmah adanya mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (<i>karamah, m'unah dan irhash</i>) bagi Rasul Allah dan orang pilihan Allah.
-----------------	---

e. Etika dan Keutamaan Akhlak

Etika menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dapat diartikan ilmu pengetahuan tentang moral atau asas-asas moral. Etika juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan yang ada di dalam kehidupan manusia.⁸

Fungsi etika yaitu sebagai penentu, penilai dan sesuatu yang dilakukan oleh manusia akan menjadi penetapan perbuatannya.⁹ Fungsi etika ini digunakan oleh orang lain sebagai penilai, penentu karena semua tergantung kepada yang menilainya dan yang menentukan etika seseorang itu baik atau tidaknya. Hal ini tentu disebabkan etika memiliki sifat yang relatif dimana etika dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Apabila seseorang memiliki akhlak yang bagus maka otomatis etika perilaku mereka juga akan baik. Akhlak dan perilaku adalah hal yang paling penting di dalam eksistensi masyarakat Islam.¹⁰ Akhlak yang dimaksud bukan hanya menyangkut hubungan antarmanusia, akan tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya. Di dalam Al-

⁸ Yanti, Siska & Tantoro, *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur*, Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, (2017), hal 6.

⁹ Ibid.

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim* (Surakarta, Era Adicitra Intermedia, 2015), cet ke-3, hal 135.

Qur'an, akhlak termasuk sifat yang utama bagi orang yang beriman dan bertakwa, dimana tidak akan masuk surga orang yang tidak beriman. Keimanan seseorang belum dikatakan sempurna kecuali dengan menghiasi keimanan itu dengan akhlak yang baik.

2. Berbakti Pada Kedua Orangtua (*Birrul Walidain*)

a. Pengertian Berbakti Kepada Orangtua

Berbakti pada kedua orangtua (*Birrul Walidain*) adalah perilaku berbuat baik kepada orangtua, dimana hal ini mempunyai kedudukan yang sangat mulia dihadapan Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat *Al-Isra':23*

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُولُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan kamu supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”¹¹

Maksudnya yaitu Allah menyuruh hambaNya untuk berbuat baik kepada orangtua, dan janganlah engkau memperdengarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai kata “ah” sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling rendah.¹²

¹¹ QS Al-Isra': 23

¹² Abdullah bin Muhammad, Lubaabut Tafsir Ibnu Katsiir (Bogor : Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), cet ke-1, hal. 152.

Menurut kamus bahasa Indonesia kata berbakti mempunyai arti berbuat baik kepada seseorang seperti sahabat atau orangtua. Seorang anak wajib berbakti kepada kedua orangtuanya, selama orangtua tidak memerintahkan pada hal yang bertentangan dengan syari'at dan apabila melanggar kewajiban tersebut maka akan mendapatkan dosa.¹³ Maka seseorang harus berperilaku baik kepada orangtua dan orang yang lebih dewasa.

Berbakti kepada orangtua adalah suatu amalan yang memiliki pahala paling utama terbukti dengan adanya kalimat di dalam alqur'an yang berbunyi "Ridha Allah tergantung kepada keridhaan kedua orangtua". Segala kesulitan yang sedang kita alami dapat dihilangkan dengan berbakti kepada orangtua, selain itu akan mempermudah rezki, memperpanjang umur dan dengan berbakti kepada orangtua Allah akan memasukan umatnya ke surga.¹⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya berbuat baik kepada orangtua atau berbakti kepada orangtua adalah suatu perbuatan yang mulia dan akan mendapatkan pahala. Orang yang memuliakan kedua orangtuanya akan dijanjikan oleh Allah masuk kedalam surganya, maka janganlah sekali-kali kita memperlakukan orangtua kita seperti budak dan kita tidak boleh berbicara kasar kepada beliau.

¹³ Lukitasari, A. *Peran Panti Asuhan dalam Upaya Penanaman Konsep Birrul Waalidain di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan Di Kalasan* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan), 2015, hal 17.

¹⁴ Mustagfirin, M. *Konsep Birrul Wālidain Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Penafsiran Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir Fī Zīlāl Al-Qur'an Dengan Penafsiran Muhammad 'Ali Al-Sabun dalam Kitab Tafsir Şafwah At-Tafasir)* (Doctoral Dissertation, Stain Kudus), 2016, hal 36.

b. Kedudukan dan Hak Kedua Orangtua

Kedudukan berbakti kepada orangtua memiliki keistimewaan dalam ajaran islam karena Allah dan Rasulullah menempatkan orangtua yang istimewa, sehingga apabila seseorang berbakti kepada orangtuanya akan mendapatkan posisi yang sangat mulia sedangkan apabila mendurhakai orangtua akan mendapatkan posisi yang sangat hina. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa alasan yaitu:¹⁵

- 1) Allah SWT meletakkan perintah ihsan kepada ibu bapak di dalam Al-Qur'an langsung setelah perintah beribadah hanya kepadaNya dan atau setelah larang menyekutukanNya.
- 2) Allah SWT mewasiatkan kepada umat manusia untuk berbuat ihsan kepada ibu bapak.
- 3) Allah SWT meletakkan perintah berterima kasih kepada orangtua langsung setelah perintah berterimakasih kepada Allah.
- 4) Rasulullah saw meletakkan *birrul walidain* sebagai amalan nomer dua setelah amalan sholat tepat pada waktunya.
- 5) Rasulullah saw meletakkan durhaka kepada orangtua sebagai dosa besar nomer dua setelah syirik.
- 6) Rasulullah saw mengkaitkan keridhaan dan kemarahan Allah SWT dengan keridhaan dan kemarahan orangtua.

¹⁵ Ibid, Yunahar Ilyas, hal 148.

Kedua orangtua harus diutamakan daripada yang lainnya seperti teman, anak, istri dan lain sebagainya, hal ini karena hak orangtua yang harus diutamakan. Hak kedua orangtua yaitu:¹⁶

- 1) Bersopan santun, mentaati, melayani, mencintai, bergaul dengan baik kepada keduanya.
- 2) Berbuat baik dan *ihsan* serta menjauhi perbuatan buruk dalam memenuhi hak keduanya.
- 3) Bersikap lembut dan keridho'an atau kerelaan keduanya, maka berbuatlah sesuatu yang diridho'inya, jangan melakukan sesuatu bila orangtua tidak rela/ridho.

c. Bentuk-Bentuk Berbakti kepada Orangtua

Dalam berbakti kepada orangtua terdapat beberapa cara untuk mentaatinya, baik itu orangtua yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Bentuk berbakti kepada kedua orangtua akan di jelaskan dibawah ini yaitu:

- 1) Ketika orangtua masih hidup
 - a) Mentaati mereka selama tidak mendurhakai Allah¹⁷

Orangtua harus dihormati dan ditaati segala perintahnya, selagi orangtua kita masih hidup kita harus banyak-banyak mentaati segala macam perintahnya selama perintah itu tidak mendurhakai Allah.

¹⁶ Ilyas Abu Haidar, *Etika Islam*, (Jakarta: Al-Huda, 2003), cet ke-1, hal 21.

¹⁷ Ibid, Mustagfirin, M, hal 24-36.

Wajib hukumnya apabila bagi orang muslim mengikuti semua perintah kedua orangtua. Diharamkan orang muslim untuk mendurhakai kedua orangtua kecuali bila mereka memerintahkan kita untuk menyekutukan Allah atau mendurhakaiNya. Sebagaimana Allah berfirman pada surat al-Isrā' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۖ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.¹⁸

Dari ayat diatas dapat dikatakan bahwa kita sebagai manusia harus menghormatinya dan kita tidak boleh mengatakan “ah” kepada orangtua atau perkataan kasar kepadanya. Kita boleh menolak perintah orangtua apabila perintahnya itu melanggar perintah Allah, menolak perintah orangtua pun harus dengan kata-kata yang baik, tidak boleh dengan kata-kata yang kasar.

¹⁸ QS. al-Isrā' ayat 23

b) Menyambung silaturahmi

Menyambung silaturahmi adalah salah satu hal yang terpenting untuk membahagiakan kedua orangtua diantara berbagai cara yang dapat membahagiakan kedua orangtua. Didalam al-Qur'an banyak sekali ditegaskan tentang kewajiban bersilaturahmi dalam kondisi apapun dan bagaimanapun, sampai terhadap orangtua kafir atau musyrik.

c) Mendahulukan kepentingan orangtua

Seorang anak sudah seharusnya melakukan yang terbaik untuk kedua orangtuanya, kita harus mendahulukan kepentingan orangtua daripada kepentingan atau kebutuhan diri sendiri. Apabila orangtua kita berbuat jahat atau menyakiti hati kita, maka kita harus tetap mendahulukan kepentingan mereka karena seorang anak memang seharusnya tetap berbuat baik kepadanya. Apabila orangtua menyuruh atau mengajak anaknya untuk melakukan kemusyrikan, maka kita harus menolaknya dengan kata-kata yang baik, halus, tidak menyinggung perasaannya serta tetap memperlakukan mereka dengan baik juga. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka

janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.¹⁹

Maka mendahulukan kepentingan orangtua adalah hal yang paling utama, kita sebagai anak tidak boleh egois, dimana ingin selalu mendahulukan kepentingan diri sendiri dan tidak menghiraukan kepentingan orangtuanya.

- d) Mendoakan orangtua semoga diberikan oleh Allah rahmat, keselamatan, memohon ampunan dan lain sebagainya karena sebagai anak sudah seharusnya mendoakan kedua orangtuanya.

2) Ketika Orangtua Sudah Meninggal

Ada beberapa amalan yang dapat dilakukan oleh seorang anak untuk berbakti kepada orangtuanya yang telah meninggal diantaranya:²⁰

a) Mendoakan Kedua Orangtua

Doa seorang anak adalah persembahan yang paling baik untuk orangtua yang telah meninggal karena apabila orangtua telah meninggal sangat membutuhkan do'a yang tulus dari seorang anak yang sholeh atau sholehah, serta do'a adalah intisari dari ibadah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 47.

¹⁹ QS. Luqmān ayat 15

²⁰ Ibid, Yunahar Ilyas, hal 156.

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي ۖ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيظًا

Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.²¹

Seorang anak yang sholeh atau sholehah pasti akan mendoakan orangtuanya yang telah meninggal, hal ini adalah salah satu cara berbakti kepada kedua orangtua kita yang telah meninggal.

b) Memuliakan dan Meneruskan Silaturahmi yang Dibinanya Sewaktu Masih Hidup

Perbuatan yang paling tinggi nilai pahalanya apabila ikatan silaturahmi anak-anaknya dengan sahabatnya juga dekat. Seorang anak harus memperkuat atau mempertahankan hubungan persahabatan kedua orangtua kita dengan para sahabatnya dengan cara bersilaturahmi, menyambung terus persaudaraan yang sudah dibangun oleh orangtua kita, karena dengan itu bisa memberikan keduanya perlindungan dan bila ada masalah bisa saling membantu satu sama lain. Semua usaha anak-anak almarhum yang telah melangsungkan silaturahmi ini dapat menimbulkan kenangan yang begitu mendalam bagi kedua pihak.

c) Menunaikan Janji atau *Nadzarnya*

Salah satu bentuk sikap berbakti kepada orangtua yang telah tiada adalah dengan melaksanakan janji kedua orangtua. Janji-janji

²¹ QS. Maryam ayat 47

yang harus dilaksanakan biasanya berkaitan dengan masalah utang-piutang, masalah kemaslahatan umat, masalah ibadah, dan perbuatan baik lainnya. Ada banyak dalil yang memerintahkan untuk menunaikan janji ataupun niat orangtua yang belum terlaksanakan. Diantaranya datang dari Anas bin Malik Ra, ia berkata bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Rasullulah dan berkata yang artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yahya bin Khālid bin Ḥayyān Arroqiy. Telah menceritakan kepada kami Abū „Ubaydah bin Fudayl bin „Iyād, telah menceritakan kepada kami Abū Sa‘īd Maula banī Hāsīm, telah menceritakan kepada kami „Abbād bin Rāsyid, dari Sābit, dari Anas ra, bahwa sesungguhnya seorang laki-laki datang kepada Nabi kemudian dia berkata, sesungguhnya ayahku meninggal dunia dan belum sempat memenuhi haji wajibnya. Rasullulah saw bertanya, “apa pendapatmu seandainya orangtuamu mempunyai utang, apakah engkau akan melunasi utang itu untuknya? “ia menjawab, “Ya, tentu saja, Ya Rasullulah. “Rasullulah bersabda, “Haji ayahmu juga utang, maka penuhilah haji ayahmu”.²²

Berdasarkan hadis diatas dapat disimpulkan bahwa seorang anak melaksanakan janji akan mendapatkan *kemaslahatan* (manfaat) baik bagi orang yang sudah meninggal ataupun orang

²² HR. al- al-Ṭabraāny

yang ditinggalkan, dan menunaikan janji orangtua yang telah meninggal tidak akan mendatangkan *kemudharatan* (keburukan) bagi seorang anak.

- d) Menyelegerakan jenazahnya dengan sebaik-baiknya.
- e) Melunasi hutang-hutangnya.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran aqidah akhlak dan *birrul wālidain* sudah banyak dilakukan oleh para penulis, akan tetapi yang mengkaji secara khusus tentang “Hubungan Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Perilaku Berbakti Kepada Orangtua di MTs Miftahunnajah Yogyakarta“, sepengetahuan peneliti belum ada yang melakukan penelitian ini, namun untuk studi-studi yang membahas tentang pembelajaran aqidah akhlak dan perilaku berbakti kepada orangtua, diantaranya yang dapat penyusun sebutkan yaitu:

Penelitian Mathukah (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII MTS Miftahul Huda, Kuripan Grobogan Tahun 2013/2014”, penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara prestasi belajar mata pelajaran aqidah akhlak dengan sikap sosial siswa dan didalam penelitian ini membahas tentang mata pelajaran aqidah akhlak.

Penelitian Mujib (2013) dengan judul “Implementasi Metode Role Playing pada Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Akhlakuk

Karimah Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya”, penelitian ini membahas tentang metode-metode role playing yang di jarkan pada mata pelajaran akidah akhlak dan tentang macam-macam perilaku akhlakul Karimah.

Penelitian Yanti (2017) dengan judul skripsi “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur”, penelitian ini membahas tentang bagaimana pengaruh pembelajaran aqidah akhlak dan tantang perilaku siswa yang telah di pengaruhi oleh mata pelajaran aqidah akhlak tersebut.

Penelitian Mustagfirin (2016) dalam skripsinya yang berjudul “konsep birrul walidain dalam Al-Qur’an (studi komparatif antara penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab Tafsir fi zilal Al-qur’an dengan penafsiran Muhammad Ali Al-Sabuni dalam Kitan Tafsir Safwah At-tafasir)”, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa birrul walidain memiliki keutamaan, faktor yang mempengaruhi, bentuk-bentuk berbakti pada orangtua dan lain sebagainya. Didalam penelitian ini hanya menjelaskan tentang berbaikti kepada orangtua dan bertujuan untuk mendiskripsikan tentang berbakti kepada orangtua.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas karena penelitian ini mengambil fokus hubungan pembelajaran aqidah akhlak dengan perilaku berbakti kepada orangtua di MTS Miftahunnajah Yogyakarta, tujuan, objek, lokasi penelitian dan teori yang digunakan juga berbeda.